

Upaya Pelestarian Tradisi Cecah Inai dalam Upacara Pernikahan pada Masyarakat Melayu Desa Pengalihan

Rizma Oktafiani^{1*}

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: rizmaoktafiani375@gmail.com

Tengku Ritawati²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: tengku_ritawati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelestarian Tradisi Cecah Inai dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua pengantin, dan tokoh pemuda yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Cecah Inai dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Aspek perlindungan diwujudkan dengan mempertahankan pelaksanaan tradisi yang sudah ada secara turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aspek pengembangan dilakukan melalui partisipasi generasi muda, kegiatan dokumentasi, serta penyesuaian pelaksanaan tradisi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Aspek pemanfaatan terlihat dari fungsi Tradisi Cecah Inai sebagai media pendidikan budaya, sarana pewarisan nilai sosial, serta penguat identitas budaya Melayu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Cecah Inai masih terus dijaga keberlangsungannya dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu di Desa Pengalihan.

Kata kunci: pelestarian budaya, Tradisi Cecah Inai, masyarakat Melayu, pernikahan adat, budaya Melayu.

Abstract

This study aims to examine the preservation efforts of the Cecah Inai Tradition in Malay wedding ceremonies in Pengalihan Village, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of traditional leaders, community leaders, parents of the bride and groom, and youth leaders selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that the preservation of the Cecah Inai Tradition is carried out through three main aspects: protection, development, and utilization. The protection aspect is realized by maintaining the implementation of the tradition that has been passed down from generation to generation. The development aspect is carried out through the participation of younger generations, documentation activities, and adjustments to contemporary developments without eliminating the cultural values embedded in the tradition. The utilization aspect is reflected in the function of the Cecah Inai Tradition as a medium for cultural education, a means of transmitting social values, and a reinforcement of Malay cultural identity. The findings further reveal that the Cecah Inai Tradition continues to be preserved and holds an important position in the socio-cultural life of the Malay community in Pengalihan Village.

Keywords: cultural preservation, Cecah Inai Tradition, Malay community, traditional wedding ceremony, Malay culture.

PENDAHULUAN

Indonesia dihuni oleh ratusan suku bangsa yang memiliki bahasa, adat istiadat, hingga praktik tradisi yang unik. Keragaman ini terbentuk dari proses panjang interaksi sosial, migrasi, dan dinamika sejarah masyarakat Nusantara. Menurut (Koentjaraningrat., 2009) menyatakan bahwa kebudayaan tersusun dari tujuh unsur universal yang berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok masyarakat. Perbedaan pada unsur-unsur tersebut membentuk identitas budaya setiap suku bangsa. Di sisi lain (Geertz 1973) melihat kebudayaan sebagai sistem simbol yang membantu manusia memberi makna pada kehidupan. Dengan demikian, perbedaan simbol, nilai, dan makna inilah yang menyumbang pada luasnya keberagaman budaya Indonesia. Menurut (Hobsbawm, E., & Ranger, 1983) tradisi yang diwariskan antargenerasi berfungsi mempertahankan identitas sosial dan menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, tradisi menjadi bagian bahwa ritual seperti ini berperan mempertahankan integrasi dan kebersamaan dalam kelompok Masyarakat. Menurut (Kadir, 2025) tradisi merupakan praktik sosial yang dijalankan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan, tetapi juga mengandung makna simbolik, nilai sakral, serta keterikatan pada ruang dan waktu tertentu.

Salah satu kebudayaan yang memiliki kekayaan nilai dan filosofi tinggi adalah kebudayaan Melayu khususnya di wilayah pesisir timur Sumatera seperti Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Masyarakat Melayu dikenal menjunjung tinggi adat istiadat sebagai pedoman sosial yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Menurut (Effendy, 2004) menegaskan bahwa adat Melayu sarat akan nilai moral dan spiritual yang berfungsi menjaga keseimbangan hidup masyarakat. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai upacara adat, termasuk prosesi pernikahan. Menurut (Riansyah, 2023) tradisi dalam masyarakat Melayu merupakan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut (Karmela & Yanto, 2022) tradisi dalam masyarakat Melayu juga dipahami sebagai bagian integral dari sistem sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kemasyarakatan.

Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini adalah tradisi Cecah Inai sebuah prosesi adat dalam pernikahan Melayu yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual. Tradisi ini dilakukan dengan mengoleskan inai pada telapak tangan mempelai sebagai bentuk doa, restu agar kehidupan rumah tangga mereka kelak penuh keberkahan, kedamaian, dan kasih sayang. Perlengkapan dalam prosesi ini, seperti air tepuk tepung tawar, inai, dan beras kuning, lilin. Masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu doa dan keselamatan, melambangkan kesucian dan keindahan, mengharap keberkahan pada Allah SWT, sebagai Cahaya atau penerang dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian setiap unsur dalam tradisi ini bukan sekadar perlengkapan ritual tetapi juga representasi nilai-nilai budaya masyarakat Melayu.

Perkembangan zaman membawa berbagai perubahan yang turut memengaruhi keberlangsungan tradisi-tradisi lokal. Arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir serta gaya hidup masyarakat yang berdampak pada pelaksanaan tradisi adat. Menurut (Nirwan Il Yasin et al., 2025) menjelaskan bahwa modernisasi menyebabkan beberapa rangkaian adat pernikahan Melayu mengalami penyederhanaan dalam pelaksanaannya, namun nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan kepada orang tua masih tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Sebagian generasi muda mulai kurang memahami nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Cecah Inai sehingga tradisi tersebut kerap dipandang hanya sebagai pelengkap dalam acara pernikahan. Menurut (Syarifuddin Adhitya Rol Asmi, 2020) juga menyatakan bahwa perubahan dalam adat pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perkembangan zaman, serta tuntutan kepraktisan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kajian mengenai tradisi Cecah Inai telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Apriyanto, 2020) meneliti bentuk penyajian Tari Cecah Inai dalam pesta perkawinan masyarakat Melayu dengan fokus pada unsur-unsur pertunjukan, seperti gerak tari, pola lantai, musik pengiring, tata rias, busana, dan properti yang digunakan. Sementara itu (Bakar, 2024) mengkaji makna tradisi Cecah Inai dalam perayaan pernikahan masyarakat Melayu di Natuna dengan menyoroti simbolisme dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Cecah Inai memiliki nilai budaya yang penting serta masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu.

Meskipun demikian penelitian yang secara khusus membahas upaya pelestarian tradisi Cecah Inai masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada bentuk pelaksanaan maupun makna simbolik tradisi sedangkan pembahasan mengenai peran masyarakat dan berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial belum banyak dikaji. Selain itu kajian mengenai pelestarian tradisi Cecah Inai pada masyarakat Melayu di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau juga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian tradisi Cecah Inai dalam masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian tradisi Cecah Inai dalam upacara pernikahan pada masyarakat Melayu di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi dalam mendukung pelestarian tradisi sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji upaya pelestarian tradisi Cecah Inai dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan keberlangsungan tradisi Cecah Inai dalam kehidupan masyarakat setempat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi Cecah Inai sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan Melayu. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan berjumlah lima orang yang terdiri atas dua tokoh adat atau orang yang dituakan, satu tokoh masyarakat, satu orang tua pengantin yang pernah menyelenggarakan tradisi Cecah Inai serta satu tokoh pemuda.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Cecah Inai di lapangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan, makna, dan upaya pelestarian tradisi dari para informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berupa foto, arsip, serta dokumen yang berkaitan dengan tradisi Cecah Inai.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi (Miles, M. B., & Huberman, 1984) tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Pelaksanaan Tradisi Cecah Inai

Tradisi Cecah Inai merupakan salah satu rangkaian adat pernikahan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk pemberian doa, restu, serta harapan kepada kedua mempelai agar memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan penuh keberkahan. Pelaksanaan tradisi ini juga mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan tradisi Cecah Inai diawali dengan persiapan berbagai perlengkapan seperti daun inai yang telah dihaluskan, wadah inai, air tepuk tepung tawar, beras kuning, dan lilin. Setiap perlengkapan memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu. Selanjutnya kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang meliputi penampilan tari persembahan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan pertunjukan silat sebagai bentuk penghormatan kepada tamu undangan serta pelestarian budaya daerah.

Prosesi inti tradisi Cecah Inai meliputi pemberian air tepuk tepung tawar, pengolesan inai kepada kedua mempelai, dan penaburan beras kuning. Pada setiap tahapan prosesi, tokoh adat atau pembawa acara menyampaikan nasihat atau pantun yang berisi pesan-pesan kehidupan sebagai bekal bagi kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, acara ditutup dengan doa bersama yang berisi harapan agar kedua mempelai senantiasa diberikan keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga.

Upaya Pelestarian Tradisi Cecah Inai dalam Upacara Pernikahan pada Masyarakat Melayu di Desa Pengalihan

Pelestarian budaya merupakan usaha yang dilakukan untuk menjaga keberadaan suatu warisan budaya agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut (Sedyawati, 2007) pelestarian budaya bersifat dinamis artinya tidak hanya mempertahankan bentuk aslinya tetapi juga memberikan ruang bagi penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Pelestarian budaya mencakup tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pelestarian tradisi Cecah Inai pada masyarakat Melayu di Desa Pengalihan dilakukan melalui berbagai langkah yang saling berkaitan. Dari aspek perlindungan, masyarakat berupaya menjaga keberlangsungan tradisi melalui pendokumentasian prosesi dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai arsip budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi generasi muda untuk mengenal dan memahami tradisi Cecah Inai. Selain itu, pelaksanaan tradisi yang terus dilakukan dalam setiap upacara pernikahan menjadi bentuk perlindungan yang penting untuk mempertahankan keberadaan tradisi di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam pelaksanaannya tokoh adat berperan dalam membimbing dan mengawasi jalannya prosesi agar tetap sesuai dengan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat dan keluarga juga turut berkontribusi dengan memperkenalkan serta melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan tradisi sebagai bentuk pewarisan budaya.

Pada aspek pengembangan masyarakat melakukan berbagai penyesuaian tanpa menghilangkan nilai dan makna pokok yang terkandung dalam tradisi Cecah Inai. Bentuk pengembangan tersebut terlihat dari adanya penambahan unsur pendukung seperti tari persembahan pada acara pembukaan yang bertujuan menambah daya tarik pelaksanaan tradisi sekaligus meningkatkan partisipasi generasi muda. Selanjutnya beberapa bagian prosesi disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini terutama yang

berkaitan dengan waktu dan biaya pelaksanaan. Meskipun demikian unsur-unsur utama tradisi seperti pemberian air tepuk tepung tawar, pengolesan inai, penaburan beras kuning tetap dipertahankan karena memiliki makna simbolis yang penting. Pengembangan ini dilakukan agar tradisi tetap relevan dan mampu bertahan di tengah perkembangan zaman.

Selanjutnya dari aspek pemanfaatan tradisi Cecah Inai tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara pernikahan adat tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penguatan identitas budaya masyarakat Melayu. Tradisi ini menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam setiap rangkaian kegiatan. Selain itu pelaksanaan tradisi Cecah Inai juga memberikan manfaat sosial berupa penguatan hubungan kekeluargaan, peningkatan rasa kebersamaan, serta tumbuhnya semangat gotong royong dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti doa, harapan, nasihat, dan kebersamaan, menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu.

Secara keseluruhan, pelestarian tradisi Cecah Inai pada masyarakat Melayu di Desa Pengalihan dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang berjalan secara beriringan. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan tradisi sehingga tetap Lestari memiliki makna bagi masyarakat dan dapat diwariskan kepada generasi menda

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian upaya pelestarian tradisi Cecah Inai pada masyarakat Melayu di Desa Pengalihan dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada mempertahankan keberadaan tradisi saja tetapi juga pada penyesuaian serta pemanfaatannya agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sedyawati, 2007) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan proses yang bersifat dinamis dan mencakup berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan suatu warisan budaya.

Aspek perlindungan terlihat dari komitmen masyarakat untuk terus melaksanakan tradisi Cecah Inai dalam setiap upacara pernikahan adat Melayu. Selain itu, kegiatan dokumentasi dalam bentuk foto dan video turut dilakukan sebagai upaya penyimpanan informasi budaya yang dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Peran tokoh adat, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, perlindungan tidak hanya dilakukan melalui pendokumentasian, tetapi juga melalui praktik budaya yang terus dijalankan secara berkelanjutan.

Pada aspek pengembangan, masyarakat melakukan berbagai penyesuaian terhadap pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kehadiran tari persembahan sebagai bagian dari rangkaian acara menunjukkan adanya inovasi yang bertujuan meningkatkan daya tarik tradisi sekaligus melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya. Bentuk pengembangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Cecah Inai mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tanpa meninggalkan unsur-unsur pokok yang menjadi identitasnya.

Selanjutnya aspek pemanfaatan tercermin dari fungsi tradisi Cecah Inai yang tidak hanya sebagai pelengkap upacara pernikahan tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya, penguatan identitas masyarakat Melayu, serta media untuk mempererat hubungan sosial. Melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaannya, tradisi ini mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi wadah pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya mengenai tradisi Cecah Inai. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bentuk pelaksanaan dan makna tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Cecah Inai sangat dipengaruhi oleh upaya pelestarian yang

dilakukan masyarakat melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi unsur penting dalam menjaga eksistensi tradisi Cecah Inai agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.



Gambar 1 Prosesi Pemberian Air Tepuk Tepung Tawar



Gambar 2 Prosesi Pemberian Inai



Gambar 3 Prosesi Penaburan Beras Kuning

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa upaya pelestarian tradisi Cecah Inai dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Pengalihan Kabupaten Indragiri Hilir dilaksanakan melalui aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Upaya perlindungan diwujudkan dengan terus melaksanakan tradisi Cecah Inai dalam setiap upacara pernikahan adat, melakukan pendokumentasian, serta melibatkan tokoh adat, keluarga, dan generasi muda dalam proses pewarisan budaya. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

Upaya pengembangan, masyarakat melakukan berbagai penyesuaian terhadap pelaksanaan tradisi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai, fungsi, dan makna yang menjadi ciri khasnya. Sementara itu.

Upaya pemanfaatan terlihat dari peran tradisi Cecah Inai sebagai sarana penguatan identitas budaya masyarakat Melayu, media pembelajaran budaya bagi generasi muda, serta wadah untuk menumbuhkan kebersamaan dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberadaan tradisi Cecah Inai sehingga tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari warisan budaya Melayu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Pengalihan diharapkan tetap berkomitmen dalam menjaga keberadaan Tradisi Cecah Inai sebagai salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki nilai budaya dan sosial yang penting. Upaya pelestarian hendaknya tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan, tetapi juga melalui pemahaman terhadap makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi.

Tokoh adat dan pemerintah desa diharapkan dapat terus mendukung pelestarian Tradisi Cecah Inai melalui berbagai kegiatan pembinaan, pengenalan budaya, serta pendokumentasian yang lebih terstruktur. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, maupun media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyimpan dan menyebarluaskan informasi mengenai tradisi tersebut kepada masyarakat luas dan generasi mendatang.

Generasi muda juga diharapkan memiliki kesadaran dan partisipasi yang lebih besar dalam berbagai kegiatan adat khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Cecah Inai. Keterlibatan aktif generasi muda akan membantu menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya Melayu agar tetap lestari di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, R. (2020). Bentuk Penyajian Tari Cecah Inai Dalam Pesta Perkawinan Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jouurnal FBS Universitas Negeri Padang*, 9(2).
- Bakar, A. (2024). Makna Tradisi Cecah Inai dalam Perayaan Pernikahan di Natuna. *Jurnal Tapak Melayu*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.56783/tm.v1i02.245>
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kadir, F. N. (2025). Konsep Kesakralan Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut perspektif Mircea Eliade. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 5, 8195–8208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20682>
- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2022). Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(September), 341–347. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Nirwan Il Yasin, FatonahNurdin, Desy Mayang Sari, Andi Fadliyah, Rahelia Sitorus, Irfan Pramudya P, R. N. O. (2025). *Transformasi Adat Resam Pernikahan Melayu Jambi di Era Modern: Kajian Lapangan Tntang Pergeseran Nilai dan Makna Budaya di Desa Olak Kemang*. 2(6), 1490–1495.
- Riansyah. (2023). Tradisi Saprahan Bentuk Dari Keetaraan Dalam Masyarakat Melayu Sambas. *JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA VOLUME*, 8(01), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2822>
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Syarifuddin Adhitya Rol Asmi. (2020). *Pergeseran Tata Cara Pelaksanaan Adat Pernikahan di Palembang 1990-2010 (Shifts in Procedures for Implementing Traditional Marriages in Palembang 1990-2010)*. 21(2), 239–252. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.22816>